



Menganalisis Perbandingan Pendidikan Kurikulum Dinegara Indonesia Dan Negara Finlandia

Aldo, Ismi Rahmiyati, Taufik Muhtarom

¹²³Universitas PGRI Yogyakarta

Email: aldoblgt409@gmail.com, ismirahmiyati2@gmail.com, taufkmuhtarom@upy.ac.id

Alamat: Jl. IKIP PGRI I Sonosewu No.117, Sonosewu, Ngestiharjo, Kec. Kasihan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55182

Email korespondensi: aldoblgt409@gmail.com

ABSTRACT: *When viewed from educational issues. In particular, the Indonesian curriculum can be categorized as a country whose education curriculum is still low, when compared with countries that have advanced education systems. Coupled with evidence from reports from the Organization for Economic Cooperation and Development (OECD) conducting an international survey using a test called the Program for Assessment (PISA). The method used in this paper is a literature review because it compares education systems, especially the curriculum between Indonesia and Finland. The curriculum components in question are results and discussion. Data collection methods are related to the topic of this paper. Primary School Curriculum in Finland and Indonesia The 2014 Finnish National Core Curriculum (FNCC) is divided into two parts. The general part includes the importance of the local curriculum, the local curriculum process, the mission and general objectives of basic education, as well as evaluation. In the primary school curriculum, the parts that relating to subjects is divided into several levels (grade 1, grade 2, and grades 3 to 6). The Finnish curriculum is designed to provide standard content and serve as a guide for educational institutions. Subjects are adapted by local authorities to the needs of students, schools, and even parents can participate in editing the curriculum and its objectives. Education in Finland is based on an integrated curriculum system. The Indonesian curriculum also includes several core subjects such as language, religious education, citizenship education, social studies, mathematics, science, physical education and sports, skills and vocational, arts and culture, as well as local content.*

Keyword: Kurikulum, Education, Quality.

ABSTRAK: Bila ditinjau dari permasalahan pendidikan. Khususnya kurikulum negara indonesia dapat dikategorikan negara yang kurikulum pendidikan masih rendah, bila dikomparasi dengan negara yang sudah maju sistem pendidikannya. Ditambah dengan pembuktian dari laporan organisation for economic cooperation and delopment (OECD) melakukan survei internasional menggunakan tes yang disebut dengan program untuk penilaian (PISA). Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah kajian kepustakaan karena membandingkan sistem pendidikan, khususnya kurikulum antara negara indonesia dan finlandia. Komponen kurikulum yang dimaksud adalah hasil dan pembahasan. Metode pengumpulan data berkaitan dengan topik tulisan ini. Kurikulum Sekolah Dasar di Finlandia dan Indonesia Kurikulum Inti Nasional Finlandia (FNCC) 2014 dibagi menjadi dua bagian. Bagian umum meliputi pentingnya kurikulum lokal, proses kurikulum lokal, misi dan tujuan umum pendidikan dasar, serta evaluasi, Dalam kurikulum sekolah dasar, bagian-bagian yang berkaitan dengan mata pelajaran dibagi menjadi beberapa tingkatan (kelas 1, kelas 2, dan kelas 3 hingga 6). Kurikulum Finlandia dirancang untuk menyediakan konten standar dan berfungsi sebagai panduan bagi institusi pendidikan. Mata pelajaran disesuaikan oleh otoritas setempat dengan kebutuhan siswa, sekolah, dan bahkan orang tua dapat berpartisipasi dalam mengedit kurikulum dan tujuannya. Pendidikan di Finlandia didasarkan pada sistem kurikulum terpadu. Kurikulum Indonesia juga mencakup beberapa mata pelajaran inti seperti bahasa, pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, IPS, matematika, sains, pendidikan jasmani dan olahraga, keterampilan dan kejuruan, seni dan budaya, serta muatan lokal.

Kata Kunci: Kurikulum, Pendidikan, Mutu.

PENDAHULUAN

Bila ditinjau dari permasalahan pendidikan. Khususnya kurikulum negara indonesia dapat dikategorikan negara yang kurikulum pendidikan masih rendah, bila dikomparasi dengan negara yang sudah maju sistem pendidikannya. Ditambah dengan pembuktian dari laporan

organisation for economic cooperation and development (OECD) melakukan survei internasional menggunakan tes yang disebut dengan program untuk penilaian (PISA). Berdasarkan hasil survei, Finlandia menduduki peringkat dalam tiga besar, bersama Tiongkok dan Korea Selatan, dan pendidikan Indonesia menduduki peringkat , peringkat 57 dari 65 negara. Tes PISA tahun 2009 menunjukkan posisi tiga teratas diraih negara tersebut,dan indonesia berada diperingkat 10 besar dari 65 negara peserta PISA tahun 2009.

Sistem pendidikan Finlandia didasarkan pada kesetaraan, kerjasama, tanggung jawab, dan budaya, yang memungkinkannya memberikan hasil yang sangat efektif dalam mengembangkan pendidikan yang unggul. Finlandia berhasil memberikan dukungan dan fasilitas pendidikan kepada seluruh warganya dan menjadi negara yang menjamin kesetaraan pendidikan. Sistem pendidikan Finlandia mencapai kinerja tinggi dalam pemerataan pendidikan (pendidikan untuk semua) dan memiliki nilai melek huruf yang sangat tinggi. Salah satu bentuk dukungannya adalah sekolah-sekolah Finlandia menerima subsidi dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Hal ini memungkinkan semua warga negara, tanpa kecuali, mendapatkan manfaat dari pendidikan gratis di sekolah-sekolah Finlandia.

Sementara itu, kebijakan sistem pendidikan Indonesia tercermin dalam peraturan perundang-undangan seperti Undang-Undang (UU) Tahun 1945 dan Undang-undang Pemerintah tentang Kebijakan Pendidikan, Undang-Undang Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003. Berdasarkan UU Tahun 1945 berlaku pasal 31 Perubahan yang diusulkan adalah:

1. Semua warga negara berhak atas pendidikan.
2. Seluruh warga negara wajib menyelesaikan pendidikan dasar, dan negara wajib membiayainya.
3. Pemerintah sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan berupaya mewujudkan dan menyelenggarakan sistem pendidikan nasional yang mengedepankan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia yang mencerdaskan kehidupan masyarakat.
4. Negara memprioritaskan anggaran pendidikan paling sedikit sebesar 20 persen dari anggaran pendapatan dan belanja negara dan anggaran pendapatan dan belanja daerah untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional.
5. Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa demi kemajuan peradaban dan kesejahteraan rakyat.

Dari uraian pasal di atas dapat dipahami bahwa pemerintah Indonesia menjamin pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Peraturan-perundangan negara Republik Indonesia secara jelas menyatakan bahwa negara memprioritaskan pada anggaran dan pelaksanaan pendidikan. Namun untuk kelancaran pelaksanaannya di lapangan, negara perlu melakukan pengawasan dan evaluasi yang transparan yang berkaitan sejauh mana pelaksanaan program pendidikan yang di daerah yang dapat terlaksana dengan baik.

Berdasarkan data statistik tahun 2019 masih terlihat ketidakseimbangan pendidikan di wilayah terpencil Nusa Tenggara Timur. Jika pasal 31 dapat berjalan dengan baik, maka angka putus sekolah di NTT akan dapat diminimalisir sehingga pemerataan pendidikan dapat berjalan sesuai yang dicita-citakan. Namun pada kenyataannya, perjalanan sejarah sistem pendidikan di negara Indonesia sejak tahun 1947 telah di terhitung 10 kali terjadi penggantian kurikulum pendidikan nasional. Adapun tujuan pergantian tersebut untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan tentunya agar dapat menemukan formula yang tepat di dunia pendidikan di Indonesia sesuai dengan karakter anak bangsa.

Sedangkan perkembangan sistem pendidikan di Finlandia menempati posisi sistem pendidikan terbaik di dunia. Dibalik kesuksesan perkembangan pendidikan di Finlandia ternyata menganut paham ajaran yang sama dari Ki Hadjar Dewantara yaitu lebih mengutamakan proses, kegiatan pendidikan berpusat pada anak, dan mengutamakan keseimbangan antara rasa, cipta, dan karsa dalam diri anak (Ratri, Supriyanto, and Sobri, 2020: 36). Lain halnya di Indonesia dalam penerapan konsep dasar pendidikan Ki Hajar Dewantara justru tidak berjalan dengan baik. Hal ini dikarenakan kurang adanya keselarasan antara lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat atau disebut dengan Tripusat Pendidikan. Sistem pendidikan di Indonesia telah melaksanakan kurikulum 2013 yang bereformasi dalam mempertahankan karakteristik peserta didik (Baswedan, 2014). Namun dalam pelaksanaannya, kurikulum 2013 membutuhkan keseriusan pemerintah dalam memenuhi sumber daya manusia sesuai dengan bidang atau kompetensi yang dibutuhkan. Kemudian baru-baru ini Menteri Pendidikan Indonesia, Nadiem Makarim, memberikan terobosan baru dalam mengatasi kualitas pendidikan dan pembelajaran di Indonesia yaitu melalui program merdeka belajar (Prameswari, 2020).

METODE

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah kajian kepustakaan karena membandingkan sistem pendidikan, khususnya kurikulum antara negara Indonesia dan Finlandia. Komponen kurikulum yang dimaksud adalah hasil dan pembahasan. Metode pengumpulan data berkaitan dengan topik tulisan ini. Kajian pustaka yang dimaksud adalah perbandingan kurikulum pendidikan antara Indonesia dan Finlandia yang bersumber dari majalah, surat kabar, internet, jurnal, buku dokumentasi, dan pustaka. Studi perbandingan ini digunakan untuk mengkaji komponen-komponen yang dibahas dalam kurikulum pendidikan di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum Sekolah Dasar di Finlandia dan Indonesia Kurikulum Inti Nasional Finlandia (FNCC) 2014 dibagi menjadi dua bagian. Bagian umum meliputi pentingnya kurikulum lokal, proses kurikulum lokal, misi dan tujuan umum pendidikan dasar, serta evaluasi. Dalam kurikulum sekolah dasar, bagian-bagian yang berkaitan dengan mata pelajaran dibagi menjadi beberapa tingkatan (kelas 1, kelas 2, dan kelas 3 hingga 6). FNCC (2014) menjelaskan bahwa anak memperoleh kompetensi dalam bidang pengetahuan individu dan lintas batas mata pelajaran (kompetensi lintas sektoral dan modul pembelajaran interdisipliner). Prinsip pendidikan Finlandia adalah membangun kepercayaan. Fokusnya pada pendidikan karakter dan soft skill yang dibangun di sekolah. Di Indonesia, kepribadian juga dimasukkan sebagai mata pelajaran inti dalam kurikulum 2013 dan praktis terintegrasi dengan mata pelajaran lainnya. Observasi di Finlandia menunjukkan bahwa Finlandia telah berhasil dalam pendidikan karakter. Anak merupakan anak yang disiplin, ramah lingkungan, mandiri, saling menghormati dan mempunyai tingkat kejujuran yang tinggi. Namun di Indonesia, program pembelajaran mandiri merupakan perwujudan dari konsep liberalisasi pendidikan. Kebebasan berarti memberi mereka kebebasan untuk bekerja dan berinovasi dalam pembelajarannya. Guru pada program studi mandiri mempunyai kebebasan untuk mengarahkan pembelajaran di kelasnya. Secara umum, pemerintah Finlandia sebagian besar bertanggung jawab atas penyediaan pendidikan di negara tersebut. Mulai dari PAUD hingga pendidikan tinggi, siswa disediakan fasilitas yang nyaman dan mendukung. Tujuan kurikulum prasekolah adalah untuk mempersiapkan siswa masa depan untuk pendidikan di tingkat pendidikan dasar. Pada tahapan pendidikan saat ini, penekanannya diberikan pada upaya membangkitkan

kemampuan anak melalui pembelajaran berbasis bermain. Di Finlandia, usia minimum untuk mulai masuk sekolah dasar ditetapkan pada usia 7 tahun. Finlandia memiliki lembaga bernama Dewan Pendidikan Nasional. Lembaga ini bertugas mengembangkan kurikulum inti nasional (Badan Pendidikan Nasional Finlandia, 2018).

Kurikulum Finlandia dirancang untuk menyediakan konten standar dan berfungsi sebagai panduan bagi institusi pendidikan. Mata pelajaran disesuaikan oleh otoritas setempat dengan kebutuhan siswa, sekolah, dan bahkan orang tua dapat berpartisipasi dalam mengedit kurikulum dan tujuannya. Pendidikan di Finlandia didasarkan pada sistem kurikulum terpadu. Pelatihan dasar berlangsung sembilan tahun. Enam tahun pertama pelatihan diajar oleh guru yang sama selama pelaksanaan penelitian. Sistem ini diperkenalkan dengan tujuan untuk menggali potensi setiap siswa dan pembelajaran dengan penekanan pada peningkatan keterampilan. Pada awal studi tiga tahun terakhir, siswa diajarkan pengetahuan dasar seperti matematika, sejarah, ilmu sosial, ilmu agama, bahasa Inggris, Italia dan Jerman oleh guru khusus. Bahasa internasional selalu digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran yang tujuannya untuk membiasakan siswa. Salah satu perhatian utama mereka adalah pengembangan kepribadian.

Kurikulum Indonesia juga mencakup beberapa mata pelajaran inti seperti bahasa, pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, IPS, matematika, sains, pendidikan jasmani dan olahraga, keterampilan dan kejuruan, seni dan budaya, serta muatan lokal. Perbedaan yang paling terlihat dari kedua kurikulum tersebut adalah Finlandia lebih menekankan pada penguasaan bahasa dan sastra oleh siswa, termasuk bahasa asing. Pemerintah Finlandia belum menerapkan sistem izin tinggal kelas seperti di Indonesia. Alasan utama diperkenalkannya sistem ini adalah untuk menjaga kesetaraan dan kesehatan mental siswa. (Adha et al. 2019) Pada dasarnya kebebasan belajar sama dengan konsep pendidikan di negara maju seperti Finlandia yang menekankan pada kebebasan bekerja dan inovasi dalam kegiatan belajar dan pembelajaran. Pembelajaran tidak hanya berlangsung di dalam kelas saja, melainkan dapat berlangsung di mana saja yang dapat menjadi sumber belajar, seperti lapangan, perpustakaan, pantai, dan taman bermain. Sistem pendidikan Finlandia memberikan kebijakan lokal mengenai prioritas pendidikan seperti kurikulum lokal, alokasi subsidi, ukuran kelas, perekrutan guru, evaluasi guru, dan jaminan kualitas (Anon, 2020). Dalam menyelenggarakan pendidikan, sekolah-sekolah Finlandia berkolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan, termasuk: Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(3), 2022 Studi Banding Sistem Pendidikan Dasar Indonesia dan Finlandia. Instansi Pemerintah

dan Industri. Di sisi lain, kebijakan kemandirian belajar di Indonesia mengadopsi sistem pendidikan negara-negara maju, dan gagasan ini juga sejalan dengan sistem pendidikan Finlandia. Konsep pembelajaran mandiri mendorong pengembangan keterampilan melalui kegiatan praktis di industri ketenagakerjaan dan memperkuat keterampilan kerja anak-anak. (Mustafa dan Gusdiyanto 2023)

Kurikulum terdiri dari rencana dan kesepakatan tentang tujuan, isi, bahan pembelajaran, dan metode yang menjadi pedoman pelaksanaan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. (I. E. D. Putra et al. 2023) Kurikulum Tujuan Dalam tujuan pendidikan Indonesia terdapat di dalam UU no. 20 Tahun 2013 tentang pendidikan Indonesia dapat mencerdaskan kehidupan bangsa dengan demokratis, berkeadilan, tidak diskriminatif, menjunjung tinggi HAM, nilai keagamaan, nilai kultural, serta kemajemukan bangsa sesuai dengan perkembangan zaman pada revolusi industri 4.0 menjadi social education 5.0. berikutnya UU SISDIKNAS pasal 5 ayat (1) dan (2) menyebutkan bahwa kesetaraan semua orang merasakan pendidikan yang berkualitas dan masyarakat yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, sosial atau tinggal di daerah terpencil atau terbelakang dapat memperoleh pendidikan (Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003). Sebaliknya, tujuan pendidikan Finlandia fokus pada sasaran strategi dengan mengutamakan kesetaraan pendidikan dan budaya dan terdapat dalam Strategi Kementerian Pendidikan Finlandia tahun 2015. Sesuai untuk tujuan pendidikan Indonesia yang dituangkan dalam UU No. 20 Tahun 2013 tentang mata pelajaran, sistem pendidikan negara dapat mewujudkan bangsa tinggi yang demokratis, egaliter, tidak diskriminatif, keagamaan, kebudayaan, dan bangsa kemajemukan sejalan dengan pendidikan Indonesiasejarah pada masa itu. Revolusi Industri 4.0 hingga 5. dituangkan dalam UU Nomor 20 Tahun 2013 tentang subjek, sistem pendidikan negara dapat mewujudkan bangsa tinggi, keagamaan, kebudayaan, dan bangsa kemajemukan yang demokratis, egaliter, tidak diskriminatif sejalan dengan perkembangan sejarah pada masa Revolusi Industri 4.0 hingga 5. Secara ringkas, ayat (1) dan (2) dari 2 UU SISDIKNAS SISDIKNAS menyampaikan pentingnya pendidikan yang bermutu bagi seluruh individu dan masyarakat yang menyandang disabilitas fisik, emosional, mental, intelektual, sosial lulus atau lainnya, serta sebagai kebutuhan akan pendidikan di daerah tertinggal atau marginal (Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003). tentang pentingnya pendidikan yang bermutu bagi setiap individu dan masyarakat yang menyandang cacat fisik, emosi, mental, intelektual, sosial, atau lainnya, serta perlunya pendidikan di daerah tertinggal

atau terpinggirkan (Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003). di sisi lain , tujuan pendidikan Finlandia dipusatkan pada sasaran strategis dengan tetap menonjolkan tradisi pendidikan dan budaya negara tersebut , sebagaimana tercantum dalam Strategi Kebijakan Pendidikan 2015 .(Muryanti dan Herman 2021) Badan-badan negara bertanggung jawab untuk menyelenggarakan pelatihan di dalam negeri.Sejak masuk ke universitas, mahasiswa diberikan fasilitas dan kenyamanan yang memadai.Tujuannya adalah untuk mempersiapkan siswa secara spesifik yang bertujuan untuk mempersiapkan calon siswa memasuki sekolah dasar.Pada saat ini, pendidik harus mampu melibatkan anak dalam pembelajaran berbasis bermain dan membantu mereka mengembangkan keterampilannya. Usia mulai bersekolah di Finlandia adalah 7 tahun.Badan nasional yang bertanggung jawab mengembangkan kurikulum inti adalah Dewan Pendidikan Nasional.Kami berencana membuka 4.444 sekolah per tahun, dengan 190 hari sekolah per tahun di Finlandia.Di Finlandia, lingkungan belajar menjadi lebih santai dan mudah beradaptasi, berkat pengembangan konsep yang dapat meningkatkan keterampilan siswa dan memberikan proses pembelajaran yang menarik.(A. Putra 2017)

Ada beberapa kesamaan antara kurikulum Finlandia dan Indonesia dalam hal tujuan pendidikan.Keduanya bertujuan untuk membekali siswa dengan kecakapan hidup yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari dan bermasyarakat.Meskipun terdapat perbedaan penekanan, kurikulum Indonesia menekankan pada pengembangan karakter, sedangkan kurikulum Finlandia menekankan otonomi dan tanggung jawab siswa.Namun keduanya memiliki komitmen yang sama untuk mengembangkan karakter etis dan karakter yang baik, dan kurikulumnya memanfaatkan sumber daya multimedia sebagai sarana untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa.Baik Finlandia maupun Indonesia sama-sama memanfaatkan teknologi dan berbagai sumber belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik.Penggunaan sumber multimedia menjamin fleksibilitas dalam proses pembelajaran dan memungkinkan siswa mendapatkan pengalaman belajar yang beragam.Namun terdapat perbedaan isi dan materi pembelajaran antara kedua kurikulum tersebut.Di Indonesia, Kurikulum 2013 mengadopsi pendekatan tematik terpadu, dimana materi pembelajaran diajarkan dalam berbagai mata pelajaran dan diintegrasikan ke dalam subtopik.Sebaliknya, dalam kurikulum Finlandia, siswa bebas memilih dari berbagai materi yang disediakan.konsep lintas kurikuler memungkinkan siswa memilih topik yang diminati dan tingkat kesulitan yang sesuai dengan kemampuannya.Perbedaan ini mencerminkan perlunya penyesuaian dalam penerapan sistem pendidikan Finlandia di Indonesia, dengan

mempertimbangkan latar belakang budaya, sumber daya manusia, dan tantangan yang dihadapi sistem pendidikan Indonesia. erakhir, terdapat perbedaan sistem evaluasi antara kedua kurikulum tersebut. Meskipun kedua kurikulum tersebut menerapkan konsep penilaian autentik yang mencakup penilaian pengetahuan, keterampilan, dan perilaku, namun cara penerapannya berbeda di kedua negara. Di Indonesia, penilaian skala penuh belum sepenuhnya dilaksanakan, sedangkan di Finlandia, penilaian dilakukan secara individual dan berkesinambungan sepanjang proses pembelajaran. Tidak adanya UTS dan UAS pada tingkat sekolah dasar di Finlandia menunjukkan pendekatan penilaian siswa yang lebih holistik. Hasil ini menunjukkan bahwa penilaian autentik perlu dipertimbangkan ketika mengembangkan sistem pendidikan di Indonesia untuk mencapai penilaian kemampuan siswa yang lebih komprehensif dan rinci. Secara ringkas, hasil penelitian ini memberikan wawasan lebih dalam mengenai perbedaan dan persamaan kurikulum Finlandia dan Indonesia untuk anak sekolah dasar. temuan-temuan ini dapat menjadi dasar evaluasi dan pengembangan lebih lanjut dalam memperbaiki sistem pendidikan Indonesia dan menggabungkan aspek-aspek positif dari sistem pendidikan Finlandia untuk memenuhi kebutuhan dan kondisi Indonesia.

Penerapan penuh sistem pendidikan sekolah dasar Finlandia di Indonesia memerlukan kerja sama yang erat antara pemerintah, sekolah, guru, dan pemangku kepentingan pendidikan lainnya. Pemerintah harus berperan aktif dalam menyediakan sumber daya yang memadai, mendukung pelatihan guru, dan mengembangkan kebijakan yang mendukung pengembangan sistem pendidikan berkualitas. Selain itu, pemahaman menyeluruh terhadap konsep, prinsip, dan metode yang diterapkan dalam sistem pendidikan Finlandia memerlukan komunikasi dan koordinasi yang baik antara sekolah, guru, dan tenaga kependidikan. Penting untuk mempertimbangkan latar belakang budaya bahasa Indonesia ketika melakukan implementasi ini. Meskipun sistem pendidikan Finlandia memiliki beberapa aspek positif, sistem tersebut harus disesuaikan dengan budaya, adat istiadat, dan kebutuhan setempat. Pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai budaya Indonesia dan penerapannya dalam dunia pendidikan akan membantu mengembangkan pendekatan yang tepat dan efektif. (Hasibuan et al. 2023). Saat mengevaluasi sistem pendidikan Finlandia, tidak ada standar kelulusan minimal (KKM) seperti di Indonesia, juga tidak ada ujian nasional (UAN), dari sekolah karena menyebabkan masalah pada orang lain. Dalam evaluasi sistem pendidikan Finlandia tidak ada Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) seperti di Indonesia, dan juga tidak ada ujian nasional (UAN), peralihan yang bisa mengganggu dari satu sekolah ke sekolah lain. Pendidikan di Finlandia juga tidak membebankan siswa melakukan banyak PR atau tugas, jika dibandingkan

dengan Amerika yang membebankan siswa melakukan "homework" selama 2-3 jam/hari maka Finlandia hanya memberlakukan maksimum 30 menit/hari (Siti, 2017). Mereka berkeyakinan "homework doesn't make you smart". Guru di Finlandia lebih mengedepankan proses pembelajaran di mana siswa dapat menyerap apa yang dipelajari di kelas dibandingkan apa yang mereka dapat lakukan di luar kelas (Bhardwaj, Tyagi, & Ameta, 2015). Bahkan dalam satu kelas terdapat 2 guru untuk memberikan hak belajar yang sama pada setiap siswa ditambah dengan satu orang guru yang memfokuskan diri pada mengajar. Sistem pendidikan di Finlandia juga berkeyakinan "pendidikan yang baik tidak terletak pada hasil yang baik". Oleh karena itu "standardized test" hanya sebagai patokan namun bukan landasan. Standardize test hanya menghabiskan biaya negara bermilyar-milyar setiap tahun untuk membuat soal ujian, namun hanya beberapa individu saja yang bermutu (Avalos, 2011).

Setiap siswa tidak memiliki kemampuan yang sama untuk melakukan tes yang sama. Sebagai contoh ketika melakukan "medical checkup" tidak perlu menyedot seluruh darah yang ada di badan untuk mengetahui penyakit apa yang diidap, tetapi cukup dengan mengambil beberapa tetesan saja (Karppinen, 2012). Demikian juga dalam lingkup pendidikan, tidak perlu mengetes seluruh siswa tapi cukup dengan "randomized sample" untuk mewakili, namun dengan prosedur dan sistem yang valid. Sistem pendidikan Finlandia sangat menitikberatkan bimbingan bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar. Finlandia optimis bahwa hasil terbaik hanya dapat dicapai bila lebih memperhatikan siswa yang kurang daripada terlalu menekankan target kepada siswa yang unggul. Dengan demikian, tidak ada anak-anak yang merasa tertinggal. Finlandia terbukti mampu mencetak anak-anak berprestasi di bidang akademik tanpa harus mengikuti standarisasi akademik konvensional. Pendidikan Finlandia juga tidak mengharuskan siswanya mengerjakan banyak pekerjaan rumah atau pekerjaan rumah. Dibandingkan dengan Amerika Serikat yang siswanya diharuskan mengerjakan "pekerjaan rumah" selama 2-3 jam per hari, Finlandia hanya membutuhkan waktu maksimal 30 menit per hari. Mereka percaya bahwa mengerjakan pekerjaan rumah tidak membuat Anda lebih pintar. Guru di Finlandia menghargai proses pembelajaran, yang memungkinkan siswa menyerap apa yang mereka pelajari di kelas dibandingkan dengan apa yang dapat mereka lakukan di luar kelas. Faktanya, ada dua guru di kelas yang memberikan hak belajar yang sama kepada setiap siswa dan satu guru yang fokus pada pendidikan. Sistem pendidikan Finlandia juga percaya bahwa "pendidikan yang baik tidak bergantung pada nilai yang bagus." Oleh karena itu, "ujian bersama" hanyalah sebuah patokan, bukan dasar. Tes terstandar menghabiskan biaya miliaran dolar bagi pemerintah setiap tahunnya untuk membuat soal-soal

tes, namun hanya sedikit orang yang memenuhi syarat untuk mengikuti tes tersebut, Tidak semua siswa mempunyai kemampuan yang sama untuk mengikuti ujian yang sama. (Teori et al. 2020)

KESIMPULAN

Bila ditinjau dari permasalahan pendidikan. Khususnya kurikulum negara indonesia dapat dikategorikan negara yang kurikulum pendidikan masih rendah, bila dikomparasi dengan negara yang sudah maju sistem pendidikannya. Sistem pendidikan Finlandia didasarkan pada kesetaraan, kerjasama, tanggung jawab, dan budaya, yang memungkinkannya memberikan hasil yang sangat efektif dalam mengembangkan pendidikan yang unggul. Sementara itu, kebijakan sistem pendidikan Indonesia tercermin dalam peraturan perundang-undangan seperti Undang-Undang (UU) Tahun 1945 dan Undang-undang Pemerintah tentang Kebijakan Pendidikan, Undang-Undang Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003. Kurikulum Sekolah Dasar di Finlandia dan Indonesia Kurikulum Inti Nasional Finlandia (FNCC) 2014 dibagi menjadi dua bagian. Bagian umum meliputi pentingnya kurikulum lokal, proses kurikulum lokal, misi dan tujuan umum pendidikan dasar, serta evaluasi, Dalam kurikulum sekolah dasar, bagian-bagian yang berkaitan dengan mata pelajaran dibagi menjadi beberapa tingkatan. Kurikulum Finlandia dirancang untuk menyediakan konten standar dan berfungsi sebagai panduan bagi institusi pendidikan. Mata pelajaran disesuaikan oleh otoritas setempat dengan kebutuhan siswa, sekolah, dan bahkan orang tua dapat berpartisipasi dalam mengedit kurikulum dan tujuannya. Pendidikan di Finlandia didasarkan pada sistem kurikulum terpadu. Pelatihan dasar berlangsung sembilan tahun. Enam tahun pertama pelatihan diajar oleh guru yang sama selama pelaksanaan penelitian. Kurikulum Indonesia juga mencakup beberapa mata pelajaran inti seperti bahasa, pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, IPS, matematika, sains, pendidikan jasmani dan olahraga, keterampilan dan kejuruan, seni dan budaya, serta muatan lokal. Perbedaan yang paling terlihat dari kedua kurikulum tersebut adalah Finlandia lebih menekankan pada penguasaan bahasa dan sastra oleh siswa, termasuk bahasa asing. Pemerintah Finlandia belum menerapkan sistem izin tinggal kelas seperti di Indonesia. Alasan utama diperkenalkannya sistem ini adalah untuk menjaga kesetaraan dan kesehatan mental siswa. Penerapan penuh sistem pendidikan sekolah dasar Finlandia di Indonesia memerlukan kerja sama yang erat antara pemerintah, sekolah, guru, dan pemangku kepentingan pendidikan lainnya. Pemerintah harus berperan aktif dalam menyediakan sumber

daya yang memadai, mendukung pelatihan guru, dan mengembangkan kebijakan yang mendukung pengembangan sistem pendidikan berkualitas. Selain itu, pemahaman menyeluruh terhadap konsep, prinsip, dan metode yang diterapkan dalam sistem pendidikan Finlandia memerlukan komunikasi dan koordinasi yang baik antara sekolah, guru, dan tenaga kependidikan. Penting untuk mempertimbangkan latar belakang budaya bahasa Indonesia ketika melakukan implementasi ini. Meskipun sistem pendidikan Finlandia memiliki beberapa aspek positif, sistem tersebut harus disesuaikan dengan budaya, adat istiadat, dan kebutuhan setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, Maulana Amirul, Saverinus Gordisona, Nurul Ulfatin, dan Achmad Supriyanto. 2019. "Analisis Komparasi Sistem Pendidikan Indonesia dan Finlandia." *Tadbir : Jurnal Studi Manajemen Pendidikan* 3(2): 145.
- Hasibuan, Ahmad Tarmizi et al. 2023. "Dasar Telaah Sistem Pendidikan Finlandia Implementation of the World ' S Best Education System in the Early Childhood Level : a Study of the Finnish Education System." *Jurnal Pembelajaran Dan Matematika Sigma (Jpms)* 9(1): 133–36.
- Muryanti, Elise, dan Yuli Herman. 2021. "Studi Perbandingan Sistem Pendidikan Dasar di Indonesia dan Finlandia." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6(3): 1146–56.
- Mustafa, Pinton Setya, dan Hafidz Gusdiyanto. 2023. "Perbandingan Kurikulum Pendidikan Jasmani Antara Indonesia dengan Finlandia: Kajian Review." *Biormatika : Jurnal ilmiah fakultas keguruan dan ilmu pendidikan* 9(2): 117–28.
- Putra, Armansyah. 2017. "Mengkaji dan Membandingkan Kurikulum 7 Negara (Malaysia, Singapura, Cina, Korea, Jepang, Amerika dan Finlandia)." *Jurnal Penelitian Pendidikan*: 1–21.
- Putra, Irdhan Epria Darma, Rusdinal Rusdinal, Azwar Ananda, dan Nurhizrah Gistituati. 2023. "Perbandingan Kurikulum Pendidikan Indonesia dan Finlandia." *Journal on Education* 06(01): 7437–48.
- Teori, Kajian et al. 2020. "Jurnal Elementary TELAAH SISTEM PENDIDIKAN di FINLANDIA : PENERAPAN SISTEM PENDIDIKAN TERBAIK DI DUNIA JENJANG SEKOLAH DASAR INFO ARTIKEL ABSTRAK." 3(2): 64–70.